

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komponen terpenting dalam kehidupan adalah bahasa, manusia tidak dapat melanjutkan hidup dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Pada kehidupan manusia perlu adanya hubungan interaksi dalam kesehariannya. Ketika terjalin hubungan dalam berinteraksi perlu adanya media atau perantara, yaitu bahasa sebagai medianya. Bahasa menjadi media paling penting dalam berinteraksi dengan masyarakat, tanpa adanya bahasa tidak mungkin terbentuknya hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya dan tidak ada aktivitas di dalamnya. “Bahasa adalah alat komunikasi paling utama berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan merupakan ciri khas manusiawi yang membedakan dari makhluk-makhluk lain” (Nababan, 1993:1). Bahasa haruslah berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bukannya sembarang bunyi, dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambangan. Bahasa juga merupakan alat untuk mengekspresikan diri dan juga sebagai alat menunjukkan identitas diri. Segala aktivitas yang akan kita lakukan di muka bumi ini, dari mulai bangun tidur hingga menjelang tidur kembali pasti menggunakan bahasa.

Salah satu fungsi bahasa ialah sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat dan sebagai kontrol sosial. Bahasa sebagai fungsi alat komunikasi antara anggota masyarakat yang digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan,

kepentingan yang beraneka ragam dan sebagai kontrol sosial yang berfungsi mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami. Seperti yang diungkapkan oleh Pateda (2015:4) “Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerjasama”. Komunikasi tidak akan terjadi dengan baik jika manusia tidak menggunakan suatu media representatif, yaitu bahasa. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sarana yang khas bagi manusia untuk berkomunikasi, dalam pengungkapan bahasa mereka menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan situasi pembicaraan peran itu dilakukan.

Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia ini menjadikan bahasa senantiasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan karena bahasa tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat bersifat dinamis dalam arti tiap hari terdapat perubahan. Perubahan itu tampak dari sifat dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat juga berbeda-beda berdasarkan tingkat usia, status, dan jabatan. Bisa disimpulkan penggunaan bahasa mempunyai keragaman jenis atau variasi karena bahasa dipakai oleh sekelompok individu yang berbeda sifatnya. Menurut pernyataan tersebut, hal demikian dikenal dengan interaksi sosial. Keberagaman interaksi sosial dapat berupa masyarakat multi etnis, status sosial, dan perbedaan budaya. Semakin banyak keberagaman interaksi sosial penutur, maka akan semakin banyak pula ragam bahasa yang akan ditimbulkan.

Komunikasi dapat saling dipahami oleh penutur satu dengan penutur lainnya, jika masing-masing mengamati ucapan, perilaku, dan simbol-simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi. Ketika memperajari bahasa ada hal yang harus kita ketahui tentang bahasa, yaitu mengenai variasi bahasa dengan berbagai macam variasi yang terdapat dalam bahasa. Sedangkan varian bahasa itu termasuk kedalam ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisplin yang mempelajari bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Terdapat masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa sehingga membuat bahasa tersebut memiliki varian bahasa, karena disetiap kelompok masyarakat pasti mempunyai daya kreatif sendiri dalam menciptakan bahasa yang beda dengan kelompok masyarakat lain. Perbedaan inilah yang disebut dengan variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa yang dilihat dari penggunaannya adalah register. Register sering digunakan oleh sekelompok orang dengan latar belakang minat atau pekerjaan tertentu, atau bisa juga pada penggunaan bahasa pada situasi yang digunakan pada kelompok-kelompok tertentu. Setiap kelompok masyarakat sosial memiliki register yang berbeda-beda baik dari segi bentuk, faktor pengaruh maupun fungsinya. Register salah satu cabang kajian sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam bidang-bidang tertentu. Karakteristik masing-masing komunitas maupun bidang-bidang tertentu bisa menjadikan bahasa yang digunakan menjadi unik. Selain itu, register sekelompok masyarakat tertentu selalu memunculkan bahasa-bahasa baru yang terus produktif seiring perkembangan zaman. Register menunjukkan tipe proses sosial yang sedang

terjadi. Register merupakan salah satu bentuk gejala variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Register merupakan proses atau hasil dari pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Sebagai contoh register yang di gunakan oleh kelompok jurnalis pasti berbeda dengan kelompok komentator olah raga atau dengan kelompok politisi atau dengan bidang lainnya.

Variasi bahasa dapat dapat dijumpai dimana saja, salah satunya yakni pada sebuah lembaga pendidikan Islam yang biasanya dikenal dengan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang banyak terdapat di Indonesia yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Pondok pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri yang belajar dengan berlandaskan nilai-nilai agama lengkap dengan norma-norma dengan kebiasaan-kebiasan sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Seseorang yang sedang belajar itulah yang disebut dengan santri, dan seorang yang mengajar disebut sebagai *ustadz* atau *Kyai* (jika laki-laki) dan *ustadzah* atau *Bu Nyai* (jika perempuan). Masyarakat umum memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam kehidupan moral/perilaku. Pada kenyataanya pondok pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam, para santri dididik untuk bisa hidup dalam suasana agamis, maka dari itu pondok pesantren memiliki integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum.

Pada pondok pesantren seorang santri mempunyai kekhasan atau istilah tersendiri dalam berkomunikasi yang berbeda dengan masyarakat tutur lain seperti bahasa militer, jurnalis, dokter dan sebagainya. Santri selaku masyarakat tutur yang besar dan beragam mempunyai kemampuan berkomunikasi yang dimiliki dari hasil satu interaksi komunikasi secara langsung dengan menggunakan berbagai bahasa atau variasi bahasa yang ada.

Keberadaan bahasa atau variasi ikut mempengaruhi dalam pemilihan dan penggunaan bahasa para santri ketika melakukan percakapan dengan mitra tuturnya. Kondisi inilah yang dapat mengakibatkan terjadinya sebuah peristiwa kebahasaan sendiri yakni peneliti menyebutnya dengan variasi bahasa register santri. Sebagai contoh dalam lingkungan pesantren kebanyakan ditemukan fenomena kebahasaan yang bervariasi yang ditandai dengan kosakata bahasa Arab dan istilah-istilah tertentu dilingkungan pesantren. Salah satu faktor penyebab terjadinya penggunaan kosa kata bahasa Arab dilingkungan pesantren karena pada hakikatnya pesantren adalah tempat para santri yang belajar ilmu agama dan ilmu tersebut terdapat pada buku-buku atau kitab-kitab yang menggunakan bahasa Arab. Adapun kosa kata atau istilah yang biasanya sering dijumpai pada pesantren adalah kosa kata seperti *hadist*, *Gus* (panggilan untuk anak laki-laki Kyai dari Jawa timur) atau *Lora* (panggilan untuk anak laki-laki Kyai dari Madura), *ghosop*, *takzir ustadz* dan *ustadzah* dsb.

Salah satu pesantren yang menggunakan variasi bahasa dengan istilah-istilah tertentu yang terselip dengan menggunakan kosa kata bahasa Arab dalam komunikasi di Pesantren, adalah Pondok Pesantren Darul Asmail Husna yang

terletak yang di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Pulau Madura yang sering dikenal dengan nama Ponpes Al-Husna. Pondok pesantren ini juga dikenal dengan pondok pesantren mahasiswa, karena mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Tunjorejo Madura. Pondok Pesantren Darul Asmail Husna merupakan sebuah lembaga pendidikan *non-formal* yang berbasis keagamaan yang menaungi santri dari berbagai wilayah, Pondok pesantren ini terdiri dari santri putra dan santri putri (santriwati), pada tahun ajaran 2017 ada sekitar 110 santri yang menghuni pondok ini, tentu dari berbagai macam daerah yang berbeda dan setiap wilayah mempunyai dialek masing-masing yang menjadi ciri khas dari setiap wilayahnya, khususnya wilayah Jawa dan Madura.

Datangnya santri dari berbagai wilayah ini menjadikan gaya bahasa yang ada sangat beragam. Kebiasaan para santri di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura, karena santri disini sedikit banyak adalah santri perantauan dari Jawa yang sedang menimba ilmu di Pulau Madura dan santri Pondok Pesantren Darul Asmail Husna juga menggunakan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Arab dalam kesehariannya. Penggunaan kosa kata bahasa Arab murni sering digunakan pada waktu kajian kitab atau pada waktu majelis tertentu, karena dalam pondok pesantren ini tidak diwajibkan menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi dalam kesehariannya, dan jika mereka menggunakan bahasa Arab saat berkomunikasi antar sesama santri, pemakain bahasa Arab saat berkomunikasi juga tidak secara utuh menggunakan kalimat bahasa Arab tetapi hanya dalam

bentuk kata yang diselipkan pada percakapan mereka. Sehingga, Pondok Pesantren Darul Asmail Husna ini memiliki gaya bahasa atau *style* tersendiri yang khas yakni campur bahasa yang di adopsi dari bahasa Arab, namun tidak hanya berasal dari bahasa Arab saja ada sebagian kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Madura dengan istilah-istilah khusus yang dipakai pada saat berkomunikasi dengan santri lainya di dalam Pondok Pesantren Darul Asmail Husna. Oleh karena itu, *style* atau gaya bahasa anak pesantren tidak mudah untuk dimengerti oleh masyarakat yang sebelumnya belum pernah mengenal atau tinggal di lingkungan pesantren.

Berdasarkan fenomomena itulah peneliti tertarik untuk meneliti register pada santri Ponpes Al-Husna karena dalam register dapat diamati bahasa yang digunakan pada aktivitas sosial berlangsung. Penenelitian ini mengkaji objek tersebut guna untuk mengetahui kepada masyarakat bagaimana bentuk kata yang menjadi register santri di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dan bagaimana peranan fungsi penggunaan bahasa register tersebut.

2.1 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk register santri di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

- 2) Bagaimana fungsi register santri di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan?

3.1 Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk register santri di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.
- 2) Mendeskripsikan fungsi register santri di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

4.1 Manfaat dan penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 4.1.1 Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dalam bidang keilmuan kebahasaan, khususnya tentang bahasa register.
- 4.1.2 Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:
 1. Bagi peneliti Hasil penelitian dapat dijadikan jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia kebahasaan.
 2. Bagi Pembaca. Hasil penelitian ini bagi pembaca adalah dapat menambah wawasan pembaca dalam bidang keilmuan bahasa khususnya bahasa register.

3. Bagi pihak lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun dijadikan bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

5.1 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian sering dipahami sebagai dugaan, atau praanggapan sementara ketika mengkaji suatu penelitian. Asumsi atau praanggapan belum terbukti kebenarannya dan harus memerlukan pembuktian secara langsung kebenarannya. Seperti yang dikatakan oleh Ari Kunta (2006:68) “anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, dan harus dirumuskan secara jelas”. Anggapan-anggapan yang diyakini kebenarannya oleh peneliti itu muncul ketika penelitian belum dilakukan. Seperti pada penelitian yang berjudul “Penggunaan Register Pada santri di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan” ini, terdapat beberapa asumsi yaitu adanya variasi bahasa register berupa kosa-kata bahasa Arab yang diselipkan dalam komunikasi santri di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dalam komunikasi kesehariannya, dan juga terdapat istilah-istilah tertentu yang terbentuk di dalam Pondok Pesantren Darul Asmail Husna untuk menyatakan sesuatu, sehingga menjadi ciri khas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat tutur lain, dan dalam penggunaannya variasi bahasa register di Pondok Pesantren Darul Asmail Husna mempunyai peranan atau menduduki fungsi masing-masing.

6.1 Definisi Operasional

a. Register

Register merupakan bentuk variasi bahasa atau penggunaan yang menjadi ciri khas suatu bahasa. Penggunaan register dalam suatu tempat akan menjadi penanda kekhasan tempat tersebut.

b. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang sedang belajar ilmu agama disebuah lembaga kegamaan.

c. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang didirikan dengan tujuan sebagai tempat belajar agama untuk para santri dari berbagai macam daerah.

d. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang banyak digunakan oleh seseorang yang sedang belajar ilmu agama Islam, baik dalam tuturan maupun tulisan.